

BAB I

(18 Desember 2009)

Pernah seseorang mengatakan padaku bahwa dunia ini ibarat sebuah kotak yang memiliki lahan luas untuk bermain, dimana kita bisa melakukan apa saja di dalamnya. Bersenang-senang sambil menikmati keindahan alam yang luar biasa, bertindak liar dan merasakan apapun sensasi yang akan terjadi sesudahnya, lalu menciptakan mimpi-mimpi sampai yang mustahil sekalipun. Ya, tak ada yang meragukan; dunia ini penuh dengan keindahan dan keajaiban. Namun apakah benar dunia hanya seperti itu adanya? Adakah yang pernah berpikir bahwa sebenarnya semua keindahan dan keajaiban itu ada karena pikiran kita yang menciptakannya, bahwa mungkin saja kita terus meracuni pikiran sendiri dengan mengatakan betapa indahnya dunia ini walaupun sebenarnya sebaliknya? Yang pasti, kenyataannya, apa yang kulihat di dunia ini tak seperti apa yang kukira. Dan aku baru menyadarinya.

Maka, disinilah aku sekarang, berdiri kaku bagaikan ukiran patung es di bawah rintik-rintik hujan bulan Desember yang membasahi semen beton landasan helikopter atap gedung berlantai tiga puluh lima tempatku bekerja. Siapapun yang melihatku sekarang pasti akan menganggapku orang gila. Yah, mungkin aku memang sudah tak waras lagi. Kalau tidak, buat apa aku ada disini di sela-sela jam makan siang?

Kualihkan pandangan ke sekeliling, mempertegas kesendirianku. Angin bertiup kencang sehingga membuat tiang-tiang pemancar seperti sedang berdansa mengelilingiku di tepi landasan. Sesekali suara gemuruh menyeruak dari balik segumpalan awan hitam yang membungkus matahari, seperti bisikan dari langit yang menyuruhku untuk lekas pergi dari sana.

Tapi, buat apa aku pergi? Aku telah membuat keputusan ini. Kendati jantungku terus berdegup kencang dan saling berpacu saat terpaan angin menggoyang badanku, tetap saja rasa takut akan kematian telah jauh meninggalkanku. Mungkin kalau saat ini aku berdiri di depan cermin, yang terpampang di sana adalah lukisan wajah penuh kepasrahan. Ya, hanya itu. Pasrah. Pasrah akan hari esok yang tak mungkin ada.

Kudongakkan kepala. Seiring kepulan asap putih yang menyembul dari hidung dan mulut, kubiarkan wajah ini ditembusi jutaan air dari langit. Aku hanya ingin menatap langit; merasakan kesendirian ini, merasakan kebencian ini, merasakan ketidak-berdayaan ini, merasakan apapun sensasi yang masih bisa kurasa untuk terakhir kali. Aku ingin langit berhenti menangis, sekarang juga. Berhenti berpura-pura merasa iba. Bila aku masih diijinkan membuat permintaan terakhir, aku akan meminta pengampunan dari Sang Kuasa yang akan kutemui sebentar lagi.

Tapi, *pengampunan?* Apakah hanya dengan satu kali pengampunan dosa ini langsung terhapuskan? Apakah segalanya akan baik-baik saja bila pengampunan itu kudapat? Apakah sebegitu mudahnya terbebas dari dosa dan kemudian bisa bersikap suci dihadapan orang-orang? Mustahil. Dosa ini terlampau berat untuk diampuni, dan rasanya tak seorang pun sanggup memaafkannya. Tidak untuk dosa yang satu ini.

Lalu, *sesal?* Apakah pilihan itu dapat menyelamatkan? Lagipula apalah arti sesal? Apalah artinya menyesal bila aku tak menyadari dosa ini sebelumnya? Apalah artinya menyesal bila aku tak pernah punya pilihan

untuk mengelak? Pintu pilihan itu tak pernah ada. Tidak bagiku.

Sebagian kecil dari diri ini masih terus berusaha menyadarkanku dengan meyakinkan bahwa perjalanan hidupku masih panjang, bahwa perjalanan di depan menjanjikan penyucian total dari dosa ini. Namun kenyataannya, keyakinanku akan pengejaran penyucian diri telah menjadi teror bagiku selama dua pekan terakhir. Untuk kali ini saja, aku berharap diijinkan bersikap egois dengan mengakhiri perjalanan hidup ini sampai di sini.

Jika aku diharuskan memilih antara hidup dan mati, itu bukanlah pilihan yang sulit. Kematian memang tak pernah sulit. Dan aku telah membuat pilihan itu. Meskipun ini bukan jalan keluarnya, setidaknya dengan beginilah dosa ini baru dapat berakhir. Tak seorang pun dapat menahanku lagi. Bahkan tak juga Tuhan.

Lutut-lututku bergetar saat berusaha menyeimbangkan diri di pinggir beton yang kupijak. Nafasku jadi pendek. Aku megap-megap seperti orang yang dilempar ke tengah lautan dan tak bisa berenang. Lalu, kubentangkan kedua tanganku lebar-lebar layaknya

burung yang tengah bersiap-siap menukik ke atas dan membelah langit. Mataku terpejam perlahan.

Aku sudah siap.

Dan, inilah saatnya.

BAB II

(7 Desember 2009)

Semua ini bermula sekitar dua minggu lalu ketika aku mendapat kiriman surat tanpa nama pengirim. Hanya tercantum inisial A.J. di kop surat. Isinya tiga kata yang ditulis besar-besar dengan huruf kapital. *SAYA TIDAK BERSALAH!* Aku tak mengerti apa maksudnya. Kupikir itu surat nyasar. Tapi jelas alamat tujuannya adalah alamat rumahku, berikut namaku pula yang ditulisnya. Tentu saja, kendati bingung sendiri, kuabaikan surat itu. Dan, yang selanjutnya terjadi, aku mulai bermimpi buruk tentangnya. Sehari, dua hari, dan hari-hari berikutnya. Aku tak sanggup menceritakan ulang apa yang terjadi dalam mimpi itu. Yang jelas, aku yakin sekali di kehidupan nyata mustahil aku punya cukup nyali melakukan hal sekeji itu terhadap seseorang. Apalagi terhadap dia, orang pertama yang mungkin juga sekaligus orang terakhir yang kucintai dalam hidup ini.

Tetapi, ironisnya, aku tak bisa berhenti memikirkan mimpi itu. Aku tak bisa melenyapkan begitu saja dari pikiran ini. Mimpi itu terasa nyata; terlalu nyata untuk bisa kukatakan sebagai bumbu tidur semata. Aku sadar sebagian

besar mimpi tak ada artinya. Tapi yang satu ini jelas berbeda. Bisa saja ini merupakan pertanda dari kejadian yang mungkin akan kualami di masa mendatang. Dan begitulah awalnya. Yang selanjutnya kutahu, aku telah menjadi terobsesi karenanya.

Namaku Arief Bachtiar, tapi jarang sekali ada yang memanggilku Arief. Orang-orang biasa memanggilku I'ip. Entah darimana mereka semua tahu itu adalah nama kecilku. Tapi aku tak pernah merasa risih dipanggil demikian. Justru malah membuatku merasa nyaman. Tak lain dan tak bukan, ibuku-lah yang pertama kali mencetuskan nama panggilan itu. Hal yang wajar. Kata ibuku waktu kecil aku kesulitan mengeja huruf 'F'. Dan, sadar atau tidak, nama panggilan itu terbawa sampai sekarang saat aku sudah bekerja.

Aku bekerja di First Union Bank; salah satu bank asing terbesar yang cakupannya mendunia. Karena nama besarnya itulah orang-orang kerap kali mengatakan betapa beruntungnya aku bisa diterima bekerja disana. Yah, bisa dikatakan aku memang beruntung. Dengan IPK yang tidak sampai tiga setengah waktu lulus dari Universitas Sahid, ditambah kemampuan bahasa inggris-ku yang seadanya, aku memang orang yang beruntung. Entah apa pertimbangan

manajemen First Union Bank saat ingin merekrutku ke divisi Call Center.

Tahun ini adalah tahun ke-empat aku bekerja disana, dan entah kenapa aku masih merasa nyaman kendati birokrasi-birokrasi perusahaan kadang mengesalkan. Terjun ke dunia perbankan yang sama sekali bukan latar belakang pendidikanku membuatku babak-belur di tahun pertama. Namun, sekali lagi, beruntungnya aku sudah bisa menyesuaikan diri di tahun kedua.

Aku bekerja berdasarkan *shift*. Kadang masuk jam delapan pagi, kadang masuk jam empat sore dan pulang tengah malam, atau bahkan masuk di hari-hari libur. Namun rotasi jadwal yang tak jelas itu justru membuatku tak lekas bosan. Ditambah lagi rekan-rekan kerjaku yang rata-rata umurnya sepantaran, jadi tak sulit melakukan sosialisasi.

Gilang, yang bernama lengkap Gilang Taufik Rubianto, adalah salah satu rekan kerjaku. Setidaknya demikian, sampai tiga bulan lalu ketika dia dapat promosi kenaikan jabatan menjadi Team Champion, yang secara tak langsung menjadikanku bawahannya. Pertemananku dengan Gilang sebenarnya sudah berawal sejak belasan tahun lalu. Dia adalah teman SMA-ku dulu di SLTA 114, sempat hilang

kontak semasa kuliah, dan baru bertemu lagi di First Union Bank. Level-nya sudah senior saat aku bertemu dengannya karena dia satu tahun lebih awal mulai berkarir di sana. Dia sempat menjadi mentor-ku di tahun pertama aku bekerja. Dia benar-benar membantuku menyelami dunia perbankan. Dan aku sangat berterima kasih padanya. Untuk yang kesekian kalinya, aku beruntung mendapat kemudahan-kemudahan seperti ini.

Sejujurnya, semasa SMA dulu, hubunganku dengan Gilang hanya sebatas teman sekelas yang hampir jarang menyapa kecuali kalau sedang membutuhkan sesuatu. Tapi kini, keadaan telah berubah seratus delapan puluh derajat. Kini, aku dan Gilang seperti tak terpisahkan. Kemana saja, kapan saja, selalu bersama. Bahkan kerap kali kami diolok-olok sebagai pasangan homo. Yah, tentunya itu hanya sebatas gurauan untuk memeriahkan suasana kantor saja.

Aku suka berbincang-bincang dengan Gilang karena dia selalu melihat segala sesuatunya dari sudut pandang positif. Entah apa saja topik yang sedang dibahas, dia selalu bisa menemukan celah positifnya. Untuk urusan motivasi-motivasi kerja, dialah jagonya. Untuk urusan pribadi pun, tak jarang rekan-rekan kantorku yang berkeluh-kesah padanya. Gilang memang tipikal orang yang enak diajak bicara, baik

bicara santai sampai hal-hal yang rumit sekalipun. Tak heran banyak petinggi kantor yang merasa segan padanya. Justru yang mengherankan mengapa dia baru mendapat promosi di tahun kelima-nya bekerja di sana. Namun, kembali lagi, itulah salah satu birokrasi-birokrasi membingungkan yang terjadi di First Union Bank.